

STRATEGI PENERAPAN METODE AMTSAL DALAM PEMBELAJARAN IMAN KEPADA QADHA DAN QADAR DI ERA DIGITAL

Nani Yuliani¹, Reni Kurnaesih², Ridwan³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Agama Islam, IAI Persis Garut

naniy4h@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-06-26

Disetujui: 09-07-26

Kata Kunci:

Metode Amtsal
Qadha dan Qadar
Pembelajaran akidah
Pendidikan Islam
Era digital

Abstract: Faith in qadha and qadar is one of the pillars of faith that has a fundamental position in the Islamic faith. However, this material is abstract so that it is often difficult for students to understand, especially in the digital era which is characterized by the rapid flow of information and religious literacy challenges. Therefore, a learning strategy is needed that is able to concretize the concept without reducing the substance of Islamic teachings. This research aims to analyze the strategy of applying the amtsal method in learning faith to qadha and qadar in the digital era. The research uses a qualitative approach with the library research method through the analysis of Qur'anic verses, books of faith, Islamic education books, and various relevant research results. The results of the study show that the amtsal method effectively explains the concepts of qadha and qadar through contextual parables so that it makes it easier for students to understand the relationship between Allah's decrees, efforts, tawakal, and human responsibilities. The implementation of this method is carried out through planning learning objectives, selection of relevant amtsal verses and verses about qadha and qadar, presenting analogies that are close to digital life, the use of digital learning media, reflective discussions, and authentic evaluations. The integration of the amtsal method with digital technology makes learning more interesting, contextual, and able to internalize faith values, so that students have a stronger understanding of faith and are able to face the challenges of life in the digital era wisely.

Abstrak: Iman kepada qadha dan qadar merupakan salah satu rukun iman yang memiliki kedudukan fundamental dalam akidah Islam. Namun, materi ini bersifat abstrak sehingga sering kali sulit dipahami oleh peserta didik, terlebih di era digital yang ditandai dengan derasny arus informasi dan tantangan literasi keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengkonkretkan konsep tersebut tanpa mengurangi substansi ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penerapan metode amtsal dalam pembelajaran iman kepada qadha dan qadar di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, kitab-kitab akidah, buku pendidikan Islam, serta berbagai hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode amtsal efektif menjelaskan konsep qadha dan qadar melalui perumpamaan yang kontekstual sehingga memudahkan peserta didik memahami hubungan antara ketetapan Allah, ikhtiar, tawakal, dan tanggung jawab manusia. Implementasi metode ini dilakukan melalui perencanaan tujuan pembelajaran, pemilihan ayat-ayat amtsal dan ayat-ayat tentang qadha dan qadar yang relevan, penyajian analogi yang dekat dengan kehidupan digital, pemanfaatan media pembelajaran digital, diskusi reflektif, serta evaluasi autentik. Integrasi metode amtsal dengan teknologi digital menjadikan pembelajaran lebih menarik, kontekstual, dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai keimanan, sehingga peserta didik memiliki pemahaman akidah yang lebih kuat serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital secara bijaksana.

PENDAHULUAN

Iman kepada qadha dan qadar merupakan rukun iman keenam yang memiliki kedudukan fundamental dalam akidah Islam. Keimanan seseorang tidak dianggap

sempurna tanpa meyakini bahwa seluruh peristiwa yang terjadi berlangsung atas ilmu, kehendak, dan ketetapan Allah Swt. Oleh karena itu, mengimani qadha dan qadar merupakan konsekuensi logis dari keimanan kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Mengetahui, Maha Berkehendak, dan Maha Berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya.

Selain memiliki dimensi teologis, iman kepada qadha dan qadar juga memiliki urgensi praktis dalam kehidupan seorang muslim sebagai landasan dalam menyikapi berbagai dinamika kehidupan, baik berupa nikmat maupun ujian. Pemahaman yang benar terhadap qadha dan qadar akan membentuk sikap sabar, tawakal, syukur, dan optimisme, sekaligus mencegah keputusasaan dan kesombongan. Dengan demikian, iman kepada qadha dan qadar tidak hanya berfungsi sebagai doktrin akidah, tetapi juga sebagai fondasi spiritual dan moral yang membimbing cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

Meskipun demikian, qadha dan qadar merupakan salah satu materi akidah yang bersifat abstrak sehingga tidak mudah dipahami oleh peserta didik. Hubungan antara kehendak Allah, ikhtiar manusia, dan takdir sering kali menimbulkan kesalahpahaman apabila hanya disampaikan secara konseptual. Tantangan tersebut semakin kompleks di era digital, ketika peserta didik memperoleh informasi keagamaan dari berbagai media yang tidak seluruhnya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Idhar & Nasrullah (2025) membuktikan bahwa Generasi sekarang rentan mengalami krisis akidah akibat paparan konten digital yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, minimnya pendampingan spiritual, lemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan, serta proses pencarian identitas diri yang berlangsung di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran akidah tidak cukup berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi perlu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan peserta didik.

Dalam hal ini, salah satu pendekatan yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak adalah metode amsal. Ramadhani et al. (2025) menegaskan bahwa amsal dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai strategi komunikasi wahyu yang memperjelas konsep iman, tauhid, dan syirik. Utami dan Ravida (2025) juga menunjukkan bahwa metode amsal fil Qur'an efektif dalam pendidikan akidah anak, terutama melalui QS. Ibrahim: 24–25 yang membantu menanamkan nilai tauhid dan akhlak. Selain itu, Fitriah et al. (2025) menyatakan bahwa amsal dapat meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik karena memudahkan penjelasan materi yang sulit. Sementara, Fuadah (2025) membuktikan bahwa selain mengembangkan kognitif, metode amsal juga efektif pada penguatan ranah afektif dan spiritual peserta didik.

Di sisi lain, penelitian terdahulu juga menegaskan relevansi metode ini dengan pembelajaran iman kepada qadha dan qadar di era digital. Sabila dan Fahyuni (2025) menemukan bahwa Instagram dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk memahami qadha dan qadar secara interaktif dalam mengatasi overthinking. Fatar & Abdullah (2023) menambahkan bahwa iman kepada qadha dan qadar relevan di era

digital karena membantu menumbuhkan ketenangan jiwa, keseimbangan antara ikhtiar dan tawakkal, serta kesiapan menghadapi ketidakpastian hidup. Susetiyo (2024) juga menunjukkan bahwa teknologi digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, meskipun tetap menghadapi tantangan literasi digital.

Meskipun kajian mengenai amtsal dalam Al-Qur'an maupun pembelajaran akidah telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode amtsal dalam pembelajaran iman kepada qadha dan qadar di era digital masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik materi qadha dan qadar yang abstrak serta karakteristik peserta didik pada era digital menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Sebagaimana ditegaskan Nurfaizah et al. (2025) bahwa optimalisasi Amtsal Qur'ani dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup pemilihan metode yang tepat, integrasi dalam kurikulum, serta penyesuaian media yang relevan agar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis strategi penerapan metode amtsal sebagai pendekatan pedagogis dalam pembelajaran iman kepada qadha dan qadar di era digital melalui kajian pustaka terhadap literatur kitab akidah, buku pendidikan Islam, dan hasil-hasil penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan konsep, teori, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan metode amtsal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi iman kepada qadha dan qadar di era digital. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta literatur klasik dan kontemporer yang membahas metode amtsal dan konsep qadha dan qadar, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengelompokkan, menafsirkan, dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh untuk menemukan relevansi metode amtsal dalam pembelajaran iman kepada qadha dan qadar di era digital. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis guna memberikan gambaran yang sistematis mengenai potensi, implementasi, dan kontribusi metode amtsal dalam penguatan pemahaman akidah peserta didik pada konteks pendidikan kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Iman Kepada Qadha dan Qadar

Kata qadla (القضاء) berasal dari akar kata قضى – يقضى – قضاء (qaḍā–yaqḍī–qaḍā'an). Dalam bahasa Arab, kata ini memiliki beberapa makna, antara lain: al-ḥukm (الحكم) = hukum atau keputusan; al-faṣl (الفصل) = pemutusan atau penyelesaian perkara; al-amr (الأمر) = perintah; al-itmām (الإتمام) = penyempurnaan; al-ijād (الإيجاد) = penciptaan atau pelaksanaan sesuatu

Kata qadar (القدر) berasal dari akar kata قدر – يقدر – قدراً (qadara–yaqdiru–qadran). Secara bahasa, kata ini mengandung makna: al-miqdār (المقدار) = ukuran; at-taqdīr (التقدير) = penentuan atau penakaran; al-ḥadd (الحد) = batas; at-tadbīr (التدبير) = pengaturan; al-quḍrah (القدرة) = kekuasaan atau kemampuan.

Berikut beberapa pendapat tentang pengertian Qadla dan Qadar menurut berbagai mazhab akidah:

Menurut Asy'ariyah, Qadha (القضاء) adalah ketetapan atau keputusan Allah Swt. sejak azali terhadap seluruh makhluk berdasarkan ilmu, kehendak, dan hikmah-Nya. Qadar (القدر) adalah realisasi atau terjadinya ketetapan Allah tersebut sesuai waktu, tempat, ukuran, dan keadaan yang telah ditentukan.

Sedangkan menurut Maturidiyah: Qadha adalah keputusan Allah yang bersifat menyeluruh sejak azali. Qadar adalah penentuan kadar, ukuran, dan pelaksanaan keputusan tersebut terhadap makhluk.

Mazhab ini menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan memilih (ikhtiyār) yang diberikan Allah, sehingga tetap bertanggung jawab atas perbuatannya.

Abu Mansur al-Maturidi menegaskan bahwa Allah menciptakan kemampuan (quḍrah) pada diri manusia sehingga manusia benar-benar memiliki pilihan dalam bertindak. Akan tetapi, kemampuan tersebut tetap berada dalam kehendak dan kekuasaan Allah. Oleh sebab itu, manusia layak menerima pahala ataupun hukuman atas perbuatannya.

Menurut Mu'tazilah: Qadha dipahami sebagai pengetahuan dan ketetapan hukum Allah, bukan penentuan yang memaksa manusia. Qadar adalah kemampuan atau kekuasaan yang diberikan Allah kepada manusia sehingga manusia menciptakan sendiri perbuatannya.

Dalam pandangan Mu'tazilah, qadha dan qadar dipahami sebagai ilmu Allah terhadap segala sesuatu, bukan sebagai paksaan terhadap tindakan manusia. Allah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi, tetapi manusia sendirilah yang menciptakan (khāliq li af'ālihi) perbuatannya sehingga layak memperoleh balasan atas amalnya.

Menurut Jabariyah: Qadha adalah keputusan mutlak Allah atas seluruh peristiwa. Qadar adalah pelaksanaan keputusan tersebut tanpa adanya campur tangan manusia.

Menurut Qadariyah: Qadha adalah pengetahuan Allah terhadap apa yang akan terjadi. Qadar adalah kebebasan atau kemampuan manusia dalam menentukan perbuatannya sendiri.

Menurut mereka, qadha dan qadar tidak berarti paksaan Allah atas manusia, melainkan pengetahuan Allah terhadap apa yang akan dipilih manusia. Karena itu, manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas amal perbuatannya. Pandangan ini kemudian menjadi salah satu dasar yang dikembangkan lebih sistematis oleh Mu'tazilah.

Menurut Umar Sulaiman al-Asyqar dalam *Al-'Aqīdah fī Ḍaw' al-Kitāb wa al-Sunnah*, Jilid VIII: *Al-Qaḍā' wa al-Qadar*, diungkapkan bahwa Keimanan kepada qadha dan qadar merupakan salah satu rukun iman yang menjadi fondasi akidah Islam. Dalam sejarah pemikiran Islam, persoalan takdir melahirkan berbagai aliran teologis yang memiliki pandangan berbeda mengenai hubungan antara kehendak Allah dan kebebasan manusia. Secara umum, terdapat dua kelompok ekstrem, yaitu Qadariyah dan Jabariyah, sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah menempuh jalan pertengahan (*wasathiyah*).

Kelompok Qadariyah menolak adanya ketetapan Allah terhadap perbuatan manusia sebelum perbuatan itu terjadi. Mereka beranggapan bahwa manusia menciptakan sendiri seluruh amal perbuatannya sehingga kebebasan manusia bersifat mutlak. Konsekuensi dari pandangan ini adalah penolakan terhadap kesempurnaan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu sebelum terjadinya. Pandangan tersebut dipandang bertentangan dengan nash Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan bahwa Allah telah mengetahui, menetapkan, dan menuliskan seluruh ketentuan makhluk sejak sebelum penciptaan alam semesta.

Sebaliknya, kelompok Jabariyah meyakini bahwa manusia tidak memiliki kehendak maupun kemampuan dalam menentukan perbuatannya. Semua tindakan manusia dipandang sebagai paksaan (*al-jabr*) dari Allah sehingga manusia tidak memiliki tanggung jawab yang hakiki atas amalnya. Berdasarkan pandangan ini, usaha (*ikhtiar*) dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap hasil yang telah ditetapkan. Konsep tersebut mendapat kritik keras karena bertentangan dengan prinsip syariat yang memerintahkan manusia untuk beramal, berusaha, serta mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya di hadapan Allah.

Berbeda dengan kedua kelompok tersebut, Ahlus Sunnah wal Jama'ah memandang bahwa Allah adalah Pencipta seluruh makhluk dan seluruh peristiwa terjadi berdasarkan ilmu, kehendak, dan ketetapan-Nya sejak azali. Namun demikian, manusia tetap diberikan kemampuan (*qudrah*) dan kehendak (*iradah*) untuk memilih dan berusaha sehingga tetap bertanggung jawab atas amalnya. Dengan demikian, keimanan kepada takdir tidak menafikan kewajiban berikhtiar, melainkan menempatkan ikhtiar sebagai bagian dari sebab (*asbāb*) yang juga telah ditetapkan oleh Allah. Pandangan ini merupakan sintesis antara kemahakusaan Allah dan tanggung jawab moral manusia.

Al-Asyqor menjelaskan bahwa kesalahan memahami takdir umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan membedakan dua bentuk kehendak Allah, yaitu irādah kauniyyah (qadariyyah) dan irādah syar'iyah (dīniyyah). Iradah kauniyyah adalah kehendak Allah yang mencakup seluruh peristiwa yang terjadi di alam semesta, baik yang dicintai maupun yang tidak dicintai Allah. Adapun iradah syar'iyah merupakan kehendak Allah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang diperintahkan, dicintai, dan diridai-Nya. Perbedaan kedua konsep tersebut menjadi dasar penting dalam memahami bahwa keberadaan suatu peristiwa tidak selalu menunjukkan bahwa Allah meridai peristiwa tersebut.

Sebagai implikasi praktis, keimanan yang benar kepada qadha dan qadar melahirkan sejumlah karakter positif dalam diri seorang muslim, antara lain memperkokoh tauhid, menumbuhkan sikap istiqamah dalam menghadapi nikmat maupun musibah, mendorong semangat berikhtiar dan beramal saleh, meningkatkan kewaspadaan terhadap fitnah, membentuk keteguhan dalam menghadapi kesulitan hidup, serta menghindarkan seseorang dari sikap putus asa, malas, dan depresi. Dengan demikian, konsep qadha dan qadar bukanlah ajaran yang melahirkan fatalisme, melainkan menjadi landasan spiritual yang memperkuat optimisme, tanggung jawab, dan keteguhan dalam menjalani kehidupan.

Metode Amsal

Secara bahasa, amsal (الأمثال) merupakan bentuk jamak dari matsal (مثال) yang berarti perumpamaan, analogi, atau sesuatu yang digunakan untuk menyerupakan suatu keadaan dengan keadaan lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam, metode amsal adalah metode penyampaian pesan, nilai, atau konsep melalui perumpamaan yang bertujuan memudahkan pemahaman peserta didik terhadap suatu makna yang abstrak dengan menghadirkannya dalam bentuk yang lebih konkret dan dekat dengan pengalaman hidup manusia.

Secara istilah, amsal (الأمثال) adalah metode penyampaian makna melalui perumpamaan, analogi, atau ilustrasi untuk menjelaskan suatu konsep sehingga lebih mudah dipahami, dihayati, dan diingat. Dalam Al-Qur'an, amsal digunakan sebagai salah satu uslub (gaya bahasa) yang bertujuan menjelaskan hakikat suatu perkara, menggugah akal, menyentuh hati, serta memberikan pelajaran ('ibrah) kepada manusia.

Menurut Ar-Raghib al-Ashfahani, matsal adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan suatu makna rasional melalui gambaran yang dapat ditangkap oleh pancaindra sehingga makna tersebut menjadi lebih mudah dipahami. Dalam Al-Qur'an, penggunaan amsal bertujuan mendekatkan sesuatu yang abstrak kepada sesuatu yang konkret agar manusia dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari perumpamaan tersebut.

Menurut Az-Zarkasyi, amsal merupakan:

تشبيه شيء بشيء في حكمه، وتقريب المعقول من المحسوس، أو أحد المحسوسين من الآخر

"Menyerupakan suatu perkara dengan perkara lain dalam hukumnya, serta mendekatkan sesuatu yang bersifat rasional kepada sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra, atau membandingkan satu hal yang konkret dengan hal konkret lainnya."

Lalu beliau menjelaskan bahwa amtsal dalam Al-Qur'an berfungsi untuk mendekatkan makna rasional kepada sesuatu yang konkret sehingga memudahkan manusia memahami pesan ilahi. Menurutnya, perumpamaan tidak sekadar memperindah bahasa Al-Qur'an, tetapi menjadi sarana pembelajaran yang mampu menanamkan keyakinan, membangun logika berpikir, dan memperkuat pengaruh pesan Al-Qur'an terhadap hati manusia.

Menurut Manna' Khalil al-Qaththan, amtsal Al-Qur'an adalah penyajian suatu makna dalam bentuk perumpamaan yang menarik dan berpengaruh terhadap jiwa sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan membekas dalam ingatan. Perumpamaan tersebut dapat berupa tasybih (simile), metafora, maupun ilustrasi yang menggambarkan hubungan antara sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkret. Menurutnya, metode amtsal memiliki fungsi edukatif karena dapat menggerakkan pikiran, menggugah perasaan, dan memudahkan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode amtsal merupakan salah satu metode pembelajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Metode ini menggunakan perumpamaan (analogi) untuk menyampaikan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah sehingga materi yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Pendidikan Islam memandang bahwa proses belajar tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga menanamkan nilai (transfer of values) dan membentuk kepribadian (character building). Oleh karena itu, penggunaan amtsal menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena mampu menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang memandang metode amtsal sebagai metode yang efektif dalam pendidikan Islam karena mampu memperjelas konsep-konsep yang sulit dipahami melalui analogi yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Menurutnya, penggunaan perumpamaan dapat merangsang peserta didik untuk berpikir logis, menemukan hubungan sebab-akibat, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Oleh sebab itu, metode amtsal sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang banyak memuat konsep-konsep metafisik seperti iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, serta qadha dan qadar.

Strategi Penerapan Metode Amtsal dalam Pembelajaran Iman kepada Qadha dan Qadar di Era Digital

Memasuki realitas pendidikan di era digital, transformasi metodologis dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sebuah keniscayaan yang menuntut kreativitas pendidik dalam mengemas materi akidah. Sebagaimana dikutip oleh

Nurfaizah et. al (2025), Husna (2021) mengusulkan pengemasan amtsal melalui media interaktif seperti animasi video, podcast edukatif, dan permainan berbasis cerita Qur'ani. Hal ini sejalan dengan temuan Ari Susetio (2024), bahwa pemanfaatan inovasi teknologi seperti aplikasi pendidikan dan multimedia interaktif terbukti efektif meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta memberikan personalisasi belajar yang relevan bagi peserta didik.

Kendati demikian, digitalisasi ini membawa tantangan tersendiri berupa potensi distraksi perangkat dan keharusan menjaga agar konten teknologi tetap bermuatan nilai Islami yang lurus. Di sinilah pengintegrasian metode amtsal (perumpamaan) menemukan urgensinya; metode profetik ini hadir sebagai strategi kognitif untuk membumikan konsep Qadha dan Qadar yang abstrak menjadi analogi digital yang logis, sehingga kecanggihan teknologi mampu berpadu selaras dengan pengokohan tauhid generasi siber. Oleh karena itu, penulis bermaksud merumuskan strategi penerapan metode amtsal dalam pembelajaran iman kepada Qadha dan Qadar di era digital.

Strategi pembelajaran merupakan serangkaian langkah terencana yang dipilih dan diterapkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sebagaimana dikutip Asrori (2013), Nana Sudjana memandang strategi pembelajaran sebagai taktik guru dalam mengelola proses belajar agar mampu memengaruhi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan Hilda Taba menekankan strategi sebagai cara yang memberikan kemudahan dan fasilitas belajar bagi peserta didik. Kemudian, Asrori mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai garis besar tindakan yang mencakup pemanfaatan berbagai sumber, pendekatan, metode, teknik, serta proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengayaan, dan remedial guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Strategi Penerapan Metode Amtsal dalam Pembelajaran Iman kepada Qadha dan Qadar di Era Digital

1. Perencanaan tujuan pembelajaran

Strategi penerapan metode amtsal diawali dengan perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, yaitu agar peserta didik mampu memahami konsep qadha dan qadar, membedakan ikhtiar, tawakkal, dan pasrah, serta menumbuhkan sikap menerima ketentuan Allah dengan bijak. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengaitkan nilai-nilai qadha dan qadar dengan pengalaman hidup sehari-hari, menunjukkan perilaku sabar, optimis, dan tidak mudah putus asa, serta terdorong untuk tetap berusaha maksimal dalam menghadapi berbagai keadaan.

2. Memilih ayat amtsal dan ayat qadha-qadar yang relevan

QS. Ibrahim: 24–25 digunakan sebagai fondasi amtsal, sedangkan ayat-ayat seperti QS. Al-Hadid: 22–23, QS. Al-Qamar: 49, QS. Al-Furqan: 2, QS. Al-Hijr: 21, QS. Ar-Ra'd:

11, dan QS. An-Najm: 39–42 dipilih sebagai konten materi yang menjelaskan ketetapan Allah, ukuran, dan pentingnya ikhtiar.

3. Menjelaskan makna ayat secara bertahap

Guru memulai dengan membaca ayat, menjelaskan makna literalnya, kemudian mengarahkan peserta didik pada makna simbolik dan pesan akidah yang terkandung di dalamnya.

4. Menyajikan perumpamaan yang dekat dengan kehidupan digital

Setiap ayat dijelaskan melalui analogi yang akrab bagi peserta didik, seperti pohon, akun belajar, algoritma aplikasi, kuota internet, notifikasi sistem, dan aktivitas digital sehari-hari.

5. Menggunakan media digital sebagai alat visualisasi juga interaksi

Gambar pohon, infografis, animasi, slide interaktif, dan video pendek digunakan untuk membantu peserta didik menangkap hubungan antara ayat, perumpamaan, dan pesan akidah.

6. Mengajak peserta didik berdiskusi dan merefleksikan makna ayat

Diskusi diarahkan agar peserta didik dapat menghubungkan amtsal dengan pengalaman hidup mereka, termasuk pengalaman belajar daring, menghadapi kegagalan, atau berinteraksi di media sosial. Dalam hal ini, guru perlu menegaskan bahwa iman kepada qadha dan qadar bukanlah alasan untuk bersikap pasif. Sebaliknya, iman yang benar menuntun manusia untuk berikhtiar secara maksimal, berdoa, lalu bertawakkal kepada Allah. Dalam era digital yang serba cepat dan penuh kompetisi, sikap ini sangat penting agar peserta didik tidak mudah menyerah, tidak terjebak fatalisme, dan tidak menafsirkan takdir secara keliru. Dengan demikian, metode amtsal berfungsi bukan hanya sebagai alat penjelas, tetapi juga sebagai media penanaman karakter iman yang kuat dan adaptif.

7. Melakukan evaluasi autentik

Evaluasi dilakukan melalui kuis digital, refleksi tertulis, presentasi, atau tugas membuat perumpamaan baru yang berkaitan dengan qadha dan qadar dalam era digital untuk memastikan bahwa nilai akidah tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku.

Konten Ayat dan Relevansi Digital

1. QS. Ibrahim: 24–25 (landasan metode amtsal tentang akidah)

Ayat ini mengumpamakan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, berakar kuat dan terus berbuah. Dalam pembelajaran, akar pohon dapat diartikan sebagai iman dan tauhid yang kokoh, cabang sebagai amal saleh, dan buah sebagai manfaat yang terus-menerus. Dalam konteks digital, perumpamaan ini dapat dikaitkan dengan identitas digital

yang sehat, yaitu ketika peserta didik memiliki fondasi iman yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, budaya pamer, atau tekanan media sosial.

2. QS. Al-Hadid: 22–23

Ayat ini menegaskan bahwa setiap musibah telah tertulis sebelum terjadi agar manusia tidak berlebihan dalam bersedih atas kehilangan dan tidak sombong atas nikmat yang diperoleh. Dalam kehidupan digital, ayat ini dapat dikaitkan dengan kegagalan mendapatkan nilai yang diharapkan, komentar negatif, gangguan akun, atau hasil aktivitas daring yang tidak sesuai ekspektasi. Pesan yang ditekankan adalah sabar, tawakkal, dan penerimaan yang lapang.

3. QS. Al-Qamar: 49

Ayat ini menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan Allah menurut ukuran. Dalam era digital, hal ini dapat dianalogikan dengan sistem aplikasi yang bekerja melalui algoritma dan batas tertentu. Analogi ini membantu peserta didik memahami bahwa kehidupan manusia juga berjalan dengan ukuran dan keteraturan yang ditetapkan Allah.

4. QS. Al-Furqan: 2

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukurannya dengan tepat. Dalam pembelajaran, fenomena ini dapat dihubungkan dengan fitur aplikasi yang memiliki fungsi, batas, dan kapasitas tertentu. Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa setiap unsur kehidupan berada dalam ukuran dan ketentuan yang penuh hikmah.

5. QS. Al-Hijr: 21

Ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu ada perbendaharaannya di sisi Allah dan diturunkan menurut ukuran tertentu. Dalam konteks digital, ayat ini dapat dihubungkan dengan kuota internet, kapasitas penyimpanan, atau akses akun yang terbatas. Perumpamaan ini memperjelas bahwa rezeki, kesempatan, dan pemberian Allah juga diberikan sesuai ukuran yang tepat.

6. QS. Ar-Ra'd: 11

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dalam konteks digital, ayat ini dapat dibuat perumpamaan dengan akun belajar daring yang tidak berkembang jika pemiliknya tidak aktif berlatih, memperbaiki kebiasaan, dan konsisten. Ayat ini menekankan pentingnya ikhtiar dan tanggung jawab pribadi.

7. QS. An-Najm: 39–42

Ayat ini menyatakan bahwa manusia memperoleh apa yang diusahakannya dan bahwa setiap usaha akan diberi balasan. Dalam kehidupan digital, hal ini dapat dianalogikan

dengan riwayat aktivitas digital yang merekam setiap tindakan pengguna. Perumpamaan ini menegaskan bahwa usaha yang sungguh-sungguh akan menghasilkan buah, baik dalam belajar, berkarya, maupun beretika di ruang digital.

Tabel Ayat dan Perumpamaan Digital

Ayat	Makna Pokok	Perumpamaan	Nilai akidah
QS. Ibrahim 24-25	Kalimat yang baik seperti pohon yang baik	Tauhid seperti akar kuat yang melahirkan keteguhan sikap dan amal saleh. Di era digital, iman kuat bisa menjaga identitas digital dari hoaks dan tekanan media sosial	Iman kokoh, tauhid kuat, amal saleh
QS. Al-Hadid: 22–23	Musibah telah tertulis sebelum terjadi	Hasil ujian atau gangguan akun yang tidak sesuai harapan	Sabar, tawakkal, lapang dada
QS. Al-Qamar: 49	Segala sesuatu diciptakan menurut ukuran	Sistem aplikasi yang berjalan dengan algoritma	Takdir Allah penuh ukuran dan keteraturan
QS. Al-Furqan: 2	Allah menetapkan ukuran segala sesuatu	Fitur aplikasi dengan fungsi dan batas tertentu	Hikmah dalam ketetapan Allah
QS. Al-Hijr: 21	Segala sesuatu ada perbendaharaannya di sisi Allah	Kuota internet atau kapasitas penyimpanan terbatas	Rezeki menurut ukuran, syukur
QS. Ar-Ra'd: 11	Allah tidak mengubah keadaan sampai manusia mengubah diri	Akun belajar yang berkembang jika aktif berlatih dan konsisten	Ikhtiar, tanggung jawab
QS. An-Najm: 39–42	Manusia memperoleh apa yang diusahakannya	Riwayat aktivitas digital yang merekam setiap tindakan	Semangat berusaha dan balasan usaha

Dengan menerapkan metode amtsal secara sistematis, pembelajaran iman kepada qadha dan qadar di era digital menjadi lebih hidup, kontekstual, dan mudah dipahami. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber perumpamaan yang dapat dihubungkan dengan pengalaman digital peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa kehidupan berada dalam ketetapan Allah, namun manusia tetap dituntut untuk berikhtiar, bersabar, dan bertawakkal dalam menjalani takdir-Nya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa metode amtsal dalam Al-Qur'an terbukti efektif sebagai pendekatan untuk menjelaskan iman kepada qadha dan qadar secara lebih konkret, komunikatif, dan mudah dipahami. Ayat amtsal berperan sebagai sarana perumpamaan yang membantu peserta didik menangkap makna akidah yang abstrak, sedangkan ayat-ayat tentang qadha dan qadar menegaskan pentingnya ikhtiar, tawakkal, dan penerimaan terhadap ketetapan Allah. Ketika diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi digital, pembelajaran menjadi lebih relevan dengan pengalaman peserta didik di era digital, sehingga nilai-nilai keimanan dapat dipahami dan diinternalisasikan secara lebih efektif.

Saran

1. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mengintegrasikan metode amtsal dengan media digital agar pembelajaran akidah menjadi lebih menarik dan sesuai dengan karakter peserta didik masa kini.
2. Peserta didik perlu diarahkan untuk mengaitkan materi akidah dengan pengalaman digital sehari-hari supaya nilai-nilai keimanan lebih mudah dihayati dan diamalkan. Lembaga pendidikan disarankan menyediakan sarana dan prasarana digital yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis perumpamaan.
3. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian serupa dengan memadukan metode amtsal, literasi digital, dan pembentukan karakter islami secara lebih spesifik..

DAFTAR REFERENSI

- Abu Zahrah, Muhammad. *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār al-Fīkr al-'Arabī, 1996.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Al-'Aqīdah fī Ḍaw' al-Kitāb wa al-Sunnah*. Jilid VIII: *Al-Qaḍā' wa al-Qadar*. Kairo: Dār al-Salām, 2001
- Al-Hamadani, Abd al-Jabbar. *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- Al-Maturidi, Abu Mansur. *Kitāb al-Tawḥīd*. Ed. Fathullah Kholeif. Beirut: Dār al-Masyriq, 1970.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Taftazani, Sa'd al-Din. *Syarḥ al-'Aqā'id al-Nasafiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Juz 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1957.
- Asrori, Mohammad. "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran." *Madrasah* 5, no. 2 (2013): 163–188.
- Fatar, Faqih Muhammad, dan Shodiq Abdullah. "Rethinking Qadha dan Qadar Allah: Ikhtiar Hidup dalam Keteraturan pada Era Digital." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 19, no. 2 (2023): 128–139.
- Fitriah, Nirmala, Ahmad Rais TM., dan Amril Rabbani. "Amsal Al-Qur'an dan Relevansinya sebagai Metode Pembelajaran terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik." *Jurnal Lingue* 6, no. 2 (2024): 243–252.
- Fuadah, Siti. "Al-Amsal: Salah Satu Metode Pengajaran Nabi Saw Kajian Kitab Al-Amthal dalam Jami' Al-Tirmidhi." *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics* 1, no. 2 (2025): 194–202.
- Ibnu Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Juz 11. Beirut: Dār Ṣādir, t.t.
- Idhar, dan Nasrullah. "Krisis Aqidah di Era Digital: Tantangan Keimanan Generasi Z." *Al-Ittihad* 11, no. 1 (2025): 100–125.
- Nurfaizah, Siti, Achmad Abubakar, dan Hamka Ilyas. "Peran Amsalul Qur'an dalam Penyampaian Nilai-nilai Pendidikan Islam." *Al-Afkar* 8, no. 3 (2025): 100–112.
- Ramadhani, Nailah, Afifa Lutfiahtul Hasanah, Aldiansyah Saputra, dan Riska Sawitri. "Amsal Al-Qur'an sebagai Metode Komunikasi Wahyu dan Pendidikan Islam: Perspektif Ulumul Qur'an." *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2026): 191–199.

- Sabila, Ayda Khairina, dan Eni Fariyatul Fahyuni. "Iman Qada' dan Qadar sebagai Pedoman dalam Mengatasi Overthinking Siswa melalui Instagram." *JHIP* 8, no. 3 (2025): 2895–2904.
- Susetiyo, Ari. "Teknologi Digital dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Kurikulum Merdeka." *Modeling* 11, no. 1 (2024): 928–937.
- Utami, Sinta Hardiyanti, dan Vida Ravida. "Metode Amtsal Fil Qur'an pada Pendidikan Akidah Anak: Urgensi dan Penerapannya pada QS. Ibrāhīm: 24–25." *Al-Athfal* 6, no. 4 (2025): 528–538.